

**ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI MENTIMUN  
(Studi Kasus di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis)**

***BREAK EVEN POINT ANALYSIS OF CUCUMBER***  
*(a Case Study in Pusakanagara Village, Baregbeg District. Ciamis Regency)*

**NOLA NUR FADILAH<sup>1\*</sup>, IWAN SETIAWAN<sup>2</sup>, SUDRAJAT<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

\*Email: [nolanurfadilah@gmail.com](mailto:nolanurfadilah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis : (1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani mentimun per hektar dalam satu kali musim tanam; dan (2) Besarnya titik impas usahatani mentimun di per hektar dalam satu kali musim tanam. jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode studi kasus di desa pusakanagara kecamatan baregbeg kabupaten ciamis. Informan penelitian berjumlah 10 orang petani mentimun yang diambil secara sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Besarnya biaya total pada usahatani mentimun sebesar Rp. 33.038.904,07/ha/MT, penerimaan Rp. 66.931.818,18/ha/MT, dan pendapatan Rp. 33.893.704,65/ha/MT. 2) Titik impas/ *Break Event Point* (BEP) pada usahatani mentimun dibagi menjadi tiga jenis, meliputi : titik impas penerimaan sebesar Rp.2.392.051,11/ha/MT, titik impas volume produksi sebesar 797,35 kg/ha, titik impas harga sebesar Rp. 317.410,66 kg/ha/MT. Kegiatan usahatani mentimun ini tidak mengalami keuntungan tinggi, namun tidak menderita kerugian.

**Kata kunci** : Usahatani, Titik Impas, Studi Kasus.

**ABSTRACT**

*The research was carried out with the aim of analyzing: (1) the cost, revenue and income of cucumber farming per hectare in one growing season; and (2) The break-even point of cucumber farming per hectare in one growing season. The type of research used is qualitative with a case study method in Pusakanagara Village, Baregbeg District, Ciamis Regency. Research informants found 10 cucumber farmers taken by census. The results showed that: 1) The total cost of cucumber farming was Rp. 33.038.904,07/ha/MT, revenue Rp. 66,931,818.18/ha/MT, and an income of Rp. 33.893.704,65/ha/MT. 2) The breakeven point/Break Event Point (BEP) in cucumber farming is divided into three types, including: the break-even point of revenues of Rp. 2.392.051,11/ha/MT, the break-even point of production volume of 797,35 kg/ha, the point of break even price of Rp. 317.410,66 kg/ha/MT. This cucumber farming activity did not experience any profit, but did not experience a loss.*

**Keywords:** *Farming, Break Even Point, Case Study.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan yang sebagian besar dikelola untuk pertanian dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Di negara agraris seperti Indonesia, sektor

pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, karena sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani. Sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan,

dan peternakan. Dari keempat sub sektor tersebut, hortikultura merupakan salah satu sub sektor yang terus berkembang dan mempunyai peranan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat (Lahama, dkk, 2019).

Hampir di seluruh daerah di Jawa Barat mentimun dapat diusahakan, tidak terkecuali di kabupaten ciamis. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis (2021), mentimun merupakan Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Ciamis dan tersebar di 21 kecamatan dengan luas tanam mencapai 288 hektar. Kecamatan Baregbeg merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis yang melaksanakan budidaya mentimun dengan luas tanam 6 ha, dan produktivitas 10,68 ton/ha. Usahatani mentimun di Kecamatan Baregbeg menunjukkan adanya penurunan luas area, namun demikian adanya peningkatan produktivitas yang menunjukkan adanya intensifikasi usahatani. Ha ini lah yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini.

Adapun usahatani mentimun di Kecamatan Baregbeg tahun 2016-2020 Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2021 bahwa adanya fluktuasi produktivitas usahatani mentimun di Kecamatan Baregbeg

Kabupaten Ciamis pada tahun 2016-2020 yang disebabkan oleh fluktuasi luas lahan dan produksi. Data mengenai luas panen, produksi dan produktivitas usahatani mentimun di Kecamatan Baregbeg tahun 2020 menunjukkan bahwa Desa Pusakanagara merupakan salah satu sentra produksi mentimun di Kecamatan Baregbeg dengan luas tanam terluas yaitu 1,11 hektar, dengan produksi mencapai 11,7 ton, serta produktivitas 10,54 ton per hektar. Dalam menghadapi peningkatan permintaan konsumen terhadap komoditas mentimun baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, para petani di Desa Pusakanagara perlu melakukan upaya peningkatan produksi dan kualitas mentimun. Untuk menghasilkan mentimun bermutu tinggi dengan harga dan keuntungan yang layak, kondisi riil petani dalam aspek manajemen produksi maupun finansial masih perlu dilakukan perbaikan dan ditingkatkan kemampuannya agar usahatani mentimun di Desa Pusakanagara lebih berkembang dan banyak petani yang tertarik untuk membudidayakannya.

Mentimun banyak diusahakan oleh para petani di Desa Pusakanagara. Agar usahatani mentimun menguntungkan atau tidak merugikan petani, maka diperlukan informasi mengenai titik impas nilai penjualan, volume produksi, dan luas

lahan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Titik Impas Usahatani Mentimun yang merupakan studi kasus pada Petani di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani mentimun per hektar dalam satu kali musim tanam?
2. Berapa besarnya titik impas usahatani mentimun per hektar dalam satu kali musim tanam?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode studi kasus pada petani mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Menurut Arikunto (2013), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu yang ditinjau wilayah penelitian meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit dengan sifat penelitian kasus yang lebih mendalam.

### **Operasionalisasi Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Biaya variabel atau biaya-biaya berubah (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi, dihitung dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp).
2. Biaya tetap (*fixed costs*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi.
3. Biaya total usahatani merupakan total biaya yang dikeluarkan pada setiap kegiatan produksi, dengan satuan rupiah (Rp).
4. Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual per satuan, dengan satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan usaha tani merupakan selisih dari penerimaan semangka TR (*Total Revenue*) dan biaya total TC (*Total Cost*) usaha tani semangka, dalam satu kali musim tanam, dengan satuan rupiah (Rp).
6. Produksi total yaitu jumlah produksi per usahatani dengan satuan kg.
7. Harga jual merupakan nilai dari produk semangka yang dijual dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. Titik impas penerimaan yaitu suatu keadaan dimana nilai penjualan (penerimaan) pada usaha yang dijalankan sama dengan total biaya yang dikeluarkan atau tidak untung dan

tidak rugi, dinilai dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).

9. Titik impas Produksi yaitu suatu keadaan dimana dari unit penjualan hasil pada usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi, dinilai dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT)
10. Titik impas harga yaitu suatu keadaan dimana pada harga satuan produk tertentu usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi, dinilai dalam satuan rupiah per kilogram.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini atau data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain, atau diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi literatur. Misalnya Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, Balai Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan (BP3K)

Kecamatan Baregbeg, dan Kantor Desa Pusakanagara.

#### **Teknik Penarikan Sampel**

Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis ditentukan sebagai lokasi penelitian secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Pusakanagara merupakan salah satu Desa yang menghasilkan mentimun terbanyak di Kecamatan Baregbeg. Pengambilan responden dilakukan secara sampling jenuh (sensus) yaitu sebanyak 10 orang, karena menurut data dari BPP Kecamatan Baregbeg (2020), bahwa petani yang melakukan usahatani mentimun secara berkelanjutan atau *continue* di Desa Pusakanagara sebanyak 10 orang (BPP Kecamatan Baregbeg, 2020)

Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yaitu sebanyak 10 orang responden.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

##### **Penyemaian dan Pembibitan**

Pada umumnya petani mentimun di Desa Pusakanagara menggunakan bibit varietas *bella*. Kebutuhan bibit per hektar adalah kurang lebih 15.000 bibit. Penyemaian dilakukan dengan

menggunakan kain basah, yaitu dengan menabur di atasnya dan biarkan selama 1 sampai 2 hari hingga benih benar-benar berkecambah. Dalam proses ini yang harus diperhatikan adalah menjaga kelembaban kain dengan percikan air secukupnya.

Tahap selanjutnya adalah menyiapkan media tanam untuk pembibitan tanaman mentimun dengan menggunakan polibag kecil dengan media campuran tanah dengan kompos, kemudian buat lubang dan benamkan biji mentimun ke dalam tanah sekitar 1 cm dari permukaan tanah. Supaya tidak terkena cahaya secara langsung, sebaiknya kita membuat pelindung tepat di atas media pembibitan tanaman mentimun, selalu siram untuk menjaga kelembabannya. Pemeliharaan persemaian untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit selama 30 hari atau hingga bibit berdaun sejati 6–8 helai.

### **Persiapan dan Pengolahan Lahan**

Persiapan lahan yang biasa dilakukan petani mentimun di Desa Pusakanagara meliputi pengolahan tanah yang diawali dari pencangkulan sedalam 25 cm sampai kondisi lahan menjadi gembur, lahan yang sudah gembur dibuat bedengan dengan lebar berkisar 1–1,2 meter sedangkan panjangnya disesuaikan dengan panjang lahan. Tinggi bedengan 30

cm dan jarak antar bedengan 60 cm. Setelah bedengan rapi, ditaburkan pestisida yang diperlukan serta pemupukan dasar yang terdiri dari pupuk kandang dan pupuk buatan, juga pengapuran bila diperlukan.

### **Penanaman**

Sistem penanaman yang biasa dilakukan oleh petani mentimun di Desa Pusakanagara yaitu dengan langsung menanam bibit mentimun yang telah siap dipindah tanamkan ke lahan dari tempat persemaian. Sebelumnya bibit mentimun diseleksi dengan mengambil atau memilih bibit yang memiliki pertumbuhan baik dan segar daun-daunnya, tidak rusak, tumbuh kuat, sehingga akan diperoleh bibit akhir yang kuat dan berkualitas baik.

### **Pemeliharaan**

Pemeliharaan mentimun di desa pusakanagara ini ada beberapa hal yang dilakukan:

#### **1. Penyulaman**

Penyulaman dilakukan 1-2 minggu setelah tanam. Tanaman dapat disulam bila tumbuhnya kurang baik atau mati hingga mencapai 10-20 persen dari jumlah yang ditanam.

#### **2. Pengajiran**

Petani mentimun biasanya menancapkan ajir dengan kedalaman 20-30 cm, dan biasanya petani membuat ajir ini dari bambu yang dibelah menjadi 4 bagian

dan berujung runcing. Ajir ini berfungsi agar tanaman mentimun dapat tumbuh tegak dan tidak roboh. Pemasangan ajir dilakukan setelah satu minggu tanam dan pada minggu kedua tanam, batang mentimun diikatkan pada ajir dengan menggunakan rapia.

### 3. Perempalan Tunas Samping

Pada saat mentimun berumur 7–20 hari setelah tanam, petani mentimun di Desa Pusakanagara membuang tunas samping yang tumbuh di ketiak-ketiak daun dengan menggunakan gunting tanaman.

### 4. Penyiangan

Adanya gulma di sekeliling tanaman dapat menghambat pertumbuhan tanaman, bahkan mengurangi produksi. Penyiangan dilakukan di tempat penanaman dengan mencabut rumput hingga bersih, dan dilakukan sesuai dengan pertumbuhan rumput.

### 5. Pemupukan

Pemberian pupuk dilakukan di daerah penelitian pemupukan dilakukan satu minggu sekali dengan cara di cor menggunakan pupuk kandang, NPK, ZA, KCL, Urea, dan SP-36.

### 6. Penyemprotan Pestisida

Pemberian pestisida bertujuan untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman tergantung dengan

tingkat serangan hama dan penyakit yang dialami dalam usahatani tersebut. Ditinjau dari segi efektivitas dan efisiensi pengendalian, pemakaian pestisida yang berlebihan menjadikan lingkungan tercemar dan serangga dapat kebal terhadap pestisida. Pemberian pestisida harus diberikan secara tepat, baik waktu pemberian, jenis pestisida dan dosisnya sehingga dapat dicapai keberhasilan usahatani dan dapat mengurangi risiko kegagalan panen, adapun jenis pestisida yang digunakan adalah Fungisida dan Insektisida yang digunakan selama satu kali musim tanam. Dari hasil penghitungan jumlah rata-rata biaya penggunaan pestisida yang dikeluarkan oleh petani terbilang cukup tinggi dikarenakan harga dari masing-masing pestisida terbilang mahal, adapun hama dan penyakit yang menyerang tanaman mentimun adalah : ulat penusuk daun, tungau, ulat tanah, lalat buah, oteng-oteng dan kutu-kutuan. serta penyakit seperti layu, bercak daun, kerepes daun dan jamur. Adapun penggunaan pestisida juga disesuaikan dengan banyaknya hama yang menyerang tanaman mentimun.

### 7. Pengairan dan Penyiraman

Pengairan atau penyiraman dapat dilakukan dua kali sehari, yaitu pada waktu pagi dan sore hari atau disesuaikan dengan

keadaan cuaca. Namun, pengairan ini dilakukan apabila tidak turun hujan dan tanah terlihat kering, karena mentimun sangat rentan terhadap genangan air.

#### 8. Panen

Panen mentimun dilakukan pada umur 90–100 hari setelah tanam atau sekitar 3 bulan. Pelaksanaan pemetikan mentimun dilaksanakan pada pagi hari, dipetik dengan tangkainya.

**Tabel 1. Biaya Total yang Dikeluarkan Petani**

No	Uraian	Rata-rata per hektar	
		Nilai (Rp)	%
I.	Biaya Tetap		
	a. PBB	52.000	0,02
	b. Penyusutan Alat	1.649.179	0,05
	c. Bunga modal (3%)	51.035	0,02
	<b>Biaya Tetap Total</b>	<b>1.752.215</b>	<b>0,05</b>
II	Biaya Variabel		
	Sarana Produksi	17.677.689,39	0,54
	Biaya Tenaga Kerja (HOK)	12.696.969,7	0,38
	Bunga Modal (3%)	911.239,8	0,03
	<b>Biaya Variabel Total</b>	<b>31.285.898,86</b>	<b>0,95</b>
	<b>Biaya Total</b>	<b>33.038.113,54</b>	<b>1</b>

Dilihat pada Tabel 1. bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yaitu Rp 33.038.113,54/ha/MT.

Di dalam biaya total terdapat bunga modal untuk biaya tetap dan biaya variabel. Bunga modal untuk biaya tetap dihitung dengan (PBB + Penyusutan alat) X 3%. Untuk bunga modal untuk biaya variabel dihitung dengan (biaya sarana produksi + biaya tenaga kerja) X 3%. 3%

### Analisis Usahatani Mentimun

#### a. Biaya Total Usahatani Mentimun

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Berikut tabel yang menjelaskan biaya total pada usahatani mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 1.

ini diperoleh dari bunga bank (Kredit Usaha Mikro). Untuk biaya tenaga kerja digunakan sistem upah sebesar Rp. 50.000,00 laki-laki dan Rp. 30.000,00 1 HOK ( 1 HOK = 6 jam) untuk satu orang. Proporsi Biaya tenaga kerja berbeda-beda disesuaikan dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dan tidak ditentukan dengan luas lahan yang dimiliki

### b. Penerimaan Usahatai Mentimun

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima usahatani mentimun atas penjualan produk hasil produksinya dan pendapatan adalah selisih

antara penerimaan dengan biaya total produksi. Penerimaan dan pendapatan usahatani mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dapat di lihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Penerimaan yang diperoleh petani**

No	Uraian	Rata-rata per hektar	
		Jumlah	Nilai (Rp)
I.	Penerimaan		
	a. Produksi (kg)	22.310,61	
	b. Harga produk (Rp/kg)		3.000,00
II.	<b>Penerimaan Total</b>		<b>66.931.818,18</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2., menunjukkan penerimaan yang diperoleh usahatani mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dalam satu kali musim tanam adalah Rp. 66.931.818,18/ha/MT. Dengan penerimaan tersebut petani mendapatkan keuntungan Rp.33.884.154,14/ha/MT.

### c. Pendapatan Usahatani Mentimun

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani mentimun. Besarnya pendapatan yang diterima oleh usahatani mentimun dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pendapatan Usahatani Mentimun pada Tahun 2021**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Penerimaan Total (Rp)	66.931.818,18
2	Biaya Total (Rp)	33.038.030,99
3	Pendapatan (Rp)	33.893.704,65

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dalam satu kali musim tanam adalah Rp. 33.893.704,65/ha/MT.

### d. Analisis Titik Impas / *Break Even Point*

*Break Event Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya, yaitu saat usahatani tidak memperoleh keuntungan namun juga tidak menderita kerugian.

Berikut adalah data komposisi *Break Event Point* yang terdiri BEP penerimaan, BEP volume produksi, BEP Harga :

1. Titik Impas penerimaan

$$\begin{aligned} \text{BEP penerimaan (Rp)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penerimaan}}} \\ &= \frac{1.752.214,67}{1 - \frac{31.285.898,86}{66.931.181,18}} \\ &= \frac{1.752.215}{1 - 0,46} \\ &= \frac{1.752.215}{0,54} \\ &= 3.365,524,5 \end{aligned}$$

Besarnya penerimaan minimum yang harus diterima petani supaya tidak rugi sebesar Rp. 3.617.632,93 /ha/MT

2. Titik Impas volume produksi

$$\begin{aligned} \text{BEP volume produksi (kg)} &= \frac{\text{BEP Penerimaan}}{\text{Harga (Rp/Kg)}} \\ &= \frac{3.365,524,5}{3.000} \\ &= 1.121,84 \end{aligned}$$

Volume atau jumlah produksi yang harus diperoleh untuk mencapai titik impas (BEP) dalam satu kali tanam sebesar 1.121,84 Kg/Ha.

3. Titik Impas Harga

$$\begin{aligned} \text{BEP harga (Rp/kg)} &= \frac{\text{TC}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{33.038.113,54}{1.121,84} \\ &= 29.449,9 \text{ Kg/Ha} \end{aligned}$$

Besarnya harga minimum yang diterima petani supaya tidak menderita kerugian dalam satu kali musim tanam adalah Rp. 29.449,9 Kg/Ha

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya biaya total pada usahatani Mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis sebesar Rp. 33.038.904,07/ha/MT, penerimaan Rp. 66.931.818,18/ha/MT, dan pendapatan Rp. 33.893.704,65/ha/MT.
2. Titik Impas/ *Break Event Point* (BEP) pada usahatani Mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dibagi menjadi tiga macam meliputi : Titik Impas penerimaan sebesar Rp.2.392.051,11/ha/MT, Titik Impas volume produksi sebesar 797,35 Kg/ha, Titik Impas harga sebesar Rp. 317.410,66 Kg/ha/MT kegiatan

usahatani mentimun ini tidak mengalami keuntungan tinggi namun tidak menderita kerugian.

### Saran

Berdasarkan atas kesimpulan penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani mentimun menguntungkan dilihat dari nilai Titik Impas/BEP, sebaiknya para petani mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis perlu mempertahankan usahanya.
2. Para petani mentimun di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis untuk lebih menambah luas lahan dan produktivitas mentimun, perlu adanya pembinaan lebih lanjut dari pihak terkait.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga., Anwar. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Alek, H., Dini, R., Herdiyanto, T. 2015. Analisis Usahatani Kacang Panjang (*Vigna Sinensi L.*) Varietas Parade. *Jurnal ilmiah*, 1(2): 77-82. Universitas Galuh. Ciamis.
- Andi, M., Dini, R., Yusuf, M.N. 2017. Analisis Titik Impas Usahatani Kubis Putih (*Brassica oleracea*)

(Studi Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH 3 (2): 67-72*. Fakultas Pertanian Universitas Galuh. Ciamis.

Anwar, W. 2014. Analisis Usahatani Mentimun (Studi Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember). *Jurnal Agribisnis 1 (4) : 1-23*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.

Dendi, R., Dini, R., Setia, B. 2020. Analisis Titik Impas Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH 7 (1) : 191-198*. Fakultas Pertanian Universitas Galuh. Ciamis

Hansen dan Mowen. (2000). *Akuntansi Manajemen Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2008). *Akuntansi Biaya : Penekanan Manajerial*. Buku Kedua, Edisi Kesebelas. (Diterjemahkan oleh : Desi Adhariani). Indeks. Jakarta.

- Juprin, F. 2016. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Semangka Di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis* 4 (3): 343-349. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Kamisi, L.H. 2013. Analisis Usahatani Bayam (studi kasus di kelurahan sasa kecamatan ternate selatan kota ternate). *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 6(1): 58-63. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Ternate.
- Kuntoro, B.A., Willem, J.F., Alfa, T. 2016. Analisis Usahatani dan Pemasaran Petani Hortikultura di Bojonegoro. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2): 43-56. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Lahama, M.C., Pangemanan, P.A., Ribka, M.K. 2019. Analisis Keuntungan Usaha Jamur Tiram (*Pleurotus Sp*) Pada Bella Farm Di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi* 1 (15): 185-192. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Lestari, W. D. F., Naomi, N. D., Najib, M. 2011. Analisis Pendapatan Dan Titik Impas Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus L*) Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis* 8 (2): 28-32. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA* 1(3): 991-998. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Maria, T. W. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Agribisnis* 2 (4) :1-13. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Munawir, (2014). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Nunes, J. 2015. Strategi Pengembangan usaha tani sayuran berorientasi pasar modern (studi kasus kelompok tani liudiak desa liurai distrik aileu timor leste). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 3

- (1) : 1-9. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Pratama, P. 2014. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Pada Sawah Di Desa Sindondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis 2 (1): 107-113*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Prawinegoro dan Purwanti. 2008. *Akuntansi Manajemen Edisi Ke-2*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A dan Hastuti, D. 2008. *Ekonomi Pertanian*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Samadu, B. 2002. *Teknik Budidaya Mentimun Hibrida*. Knisius. Yogyakarta. 63 hal.
- Sari, S., Dyah, P.U., Didik, W. 2017. Analisis Usahatani dan Penjualan Semangka (*citrullus lanatus*) di Desa Wonosari kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama, 6(2): 83-94*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Sasmita, S., Rangkuti, K., Norman. 2016. Analisis Optimalisasi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Mentimun. *Jurnal Agrinum 20(2): 139-146*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Shinta. Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta
- Syamsuddin, Lukman, 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.